

---

## **Pembelajaran Diferensiasi pada Anak Usia Dini di PAUD SBSM 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia**

**Titis Widowati\*<sup>1</sup>, Susdarwati<sup>2</sup>**

<sup>1,2</sup>Program Studi PIAUD, Jurusan Tarbiyah, STAINU Madiun

<sup>1\*</sup> bundatit17@gmail.com, <sup>2</sup> susdarwati88sains@gmail.com

Revised: 23-4-2025, Accepted: 14-6-2025, Available Online: 10-8-2025

---

**Abstract:** Challenges in the implementation of differentiated learning are still encountered, including limited time, resources, and teachers' understanding of individual children's needs. It is important to assess the effective implementation of differentiated learning in institutions so that each child can learn optimally according to their potential and needs. The objectives of this study are: 1) to determine the implementation of differentiated learning in early childhood, 2) to determine the inhibiting and supporting factors of differentiated learning in early childhood, and 3) to determine the form of differentiated learning in early childhood at SBSM 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia. This study uses a descriptive qualitative methodology. Data collection methods are documentation, interviews, and observation. The research subjects were 1 administrator, 2 teachers, 2 parents, and 20 early childhood children at SBSM 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia. The results of this study are: 1) Differentiated learning has been consistently implemented by SBSM 5 teachers by adjusting learning strategies, materials, and products. This implementation has a positive impact on children's motivation, self-confidence, and involvement in learning activities; 2) Factors inhibiting the implementation of differentiated learning include: a non-ideal student-to-teacher ratio and limited learning support facilities. Supporting factors for the success of differentiated learning include: support from managers in the form of teacher training, adequate teacher competence in the concept of differentiation, and parental involvement in accompanying children; and 3) Forms of differentiated learning based on learning styles, children's interests in choosing activities, and learning speed.  
**Keywords:** differentiated learning; early childhood

**Abstrak:** Tantangan dalam implementasi pembelajaran diferensiasi masih banyak ditemui, termasuk keterbatasan waktu, sumber daya, dan pemahaman guru terhadap kebutuhan individu anak. Penting untuk mengkaji penerapan pembelajaran diferensiasi secara efektif di lembaga agar setiap anak dapat belajar dengan optimal sesuai potensi dan kebutuhan. Tujuan penelitian ini yaitu: 1) mengetahui penerapan pembelajaran diferensiasi pada anak usia dini, 2) mengetahui faktor penghambat dan pendukung pembelajaran diferensiasi pada anak usia dini, dan 3) mengetahui bentuk pembelajaran diferensiasi pada anak usia dini di SBSM 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia. Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif deskriptif. Metode pengumpulan data adalah dokumentasi, wawancara, dan observasi. Subjek penelitian adalah 1 pengelola, 2 guru, 2 orangtua, dan 20 anak usia dini di SBSM 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia. Hasil penelitian ini adalah: 1) Pembelajaran diferensiasi telah diterapkan secara konsisten oleh guru SBSM 5 dengan menyesuaikan strategi, materi, dan produk pembelajaran. Penerapan ini berdampak positif terhadap motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar; 2) Faktor penghambat penerapan pembelajaran diferensiasi antara lain: rasio jumlah siswa dan guru yang tidak ideal dan keterbatasan sarana pendukung pembelajaran. Faktor pendukung keberhasilan pembelajaran diferensiasi, antara lain: dukungan pengelola dalam bentuk pelatihan guru, kompetensi guru yang cukup baik dalam konsep diferensiasi, dan keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak; dan 3) Bentuk pembelajaran diferensiasi berdasarkan gaya belajar, minat anak dalam memilih aktivitas, dan kecepatan belajar.  
**Kata kunci:** pembelajaran diferensiasi; anak usia dini

---

### **1. PENDAHULUAN**

Pendidikan anak usia dini merupakan fondasi penting dalam perkembangan holistik anak yang mencakup aspek kognitif, sosial-emosional, bahasa, fisik-motorik, moral, dan spiritual. Masa usia 0-6 tahun dikenal sebagai periode golden age atau masa keemasan, dimana otak anak mengalami pertumbuhan yang sangat pesat dan menentukan perkembangan selanjutnya (Sujiono, 2010). Pada periode ini, setiap anak memiliki karakteristik, kebutuhan, dan potensi yang unik, termasuk dalam hal gaya belajar, minat, dan kecepatan menyerap informasi yang berbeda-beda. Al-Qur'an dalam QS. Al-Hujurat ayat 13 mengajarkan bahwa perbedaan diciptakan agar manusia saling mengenal

dan memahami, yang sejalan dengan prinsip dasar pembelajaran diferensiasi yang menghargai keberagaman dan menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik individual setiap anak.

Pembelajaran diferensiasi telah menjadi fokus penelitian yang berkembang pesat dalam pendidikan anak usia dini. Tomlinson (2014) mendefinisikan pembelajaran diferensiasi sebagai pendekatan yang secara proaktif menyesuaikan kurikulum, metode mengajar, sumber belajar, aktivitas, dan produk belajar untuk memenuhi kebutuhan individu siswa dan mengoptimalkan pertumbuhan serta keberhasilan mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Fitriani dan Isna Fajriana (2025) menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD di Sekolah Penggerak Banda Aceh efektif dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik anak. Sementara itu, Agita Violy (2024) menemukan bahwa pembelajaran diferensiasi efektif dalam membangun dasar literasi dan STEAM pada anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat Bekasi, dimana siswa menunjukkan minat dan partisipasi yang kuat dalam berbagai kegiatan pembelajaran.

TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin menemukan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi telah memberikan layanan perbedaan karakteristik anak melalui pembelajaran sentra yang beragam Hanafi (2024). Irma Yuliantina dan Theresa Agnes Boki (2023) menunjukkan pentingnya penataan lingkungan main dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan dan minat siswa. Lebih lanjut, Enok Siti Kurniasih dan Nita Priyanti (2024) membuktikan bahwa pendekatan pembelajaran diferensiasi memiliki pengaruh positif yang signifikan terhadap kemampuan literasi baca, tulis, dan numerasi pada anak usia dini kelompok B, serta meningkatkan motivasi dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran.

Implementasi pembelajaran dan pengajaran berdiferensiasi dapat mengembangkan kecerdasan emosional pada pendidikan prasekolah (Sakellariou dan Vassiliki, 2024). Studi ini menemukan bahwa pendekatan diferensiasi tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik, tetapi juga mendukung perkembangan sosial-emosional anak melalui lingkungan pembelajaran yang inklusif dan responsif terhadap kebutuhan individual. Temuan ini memperkuat argumen bahwa pembelajaran diferensiasi memberikan dampak holistik pada perkembangan anak usia dini.

Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia merupakan sekolah non-formal yang melayani anak-anak Indonesia yang tidak memungkinkan untuk mendapat pendidikan di sekolah formal di Malaysia. Lembaga ini memiliki tantangan unik dalam mengelola keberagaman latar belakang anak, baik dari segi gaya belajar, minat, maupun kecepatan belajar, serta pengelolaan kelas yang efektif tanpa menimbulkan kecemburuan sosial atau rasa tertinggal. Penelitian-penelitian sebelumnya belum secara spesifik mengkaji implementasi pembelajaran diferensiasi pada konteks lembaga pendidikan diaspora Indonesia di luar negeri dengan karakteristik dan tantangan yang berbeda.

Berdasarkan masalah tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis implementasi pembelajaran diferensiasi pada anak usia dini di PAUD Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia, mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapannya, serta mengeksplorasi berbagai bentuk pembelajaran diferensiasi yang diterapkan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis dalam memperluas pemahaman tentang pembelajaran diferensiasi dalam konteks pendidikan diaspora, serta memberikan kontribusi praktis sebagai referensi bagi lembaga PAUD serupa dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman anak. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi masukan dalam merumuskan kebijakan pendidikan anak usia dini yang mendukung implementasi pembelajaran diferensiasi di tingkat PAUD, khususnya untuk komunitas Indonesia di luar negeri.

## 2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif yang bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami implementasi pembelajaran diferensiasi pada pendidikan anak usia dini secara mendalam. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang fenomena pembelajaran diferensiasi dalam konteks alamiah lembaga PAUD (Creswell, 2018). Metode deskriptif memungkinkan peneliti untuk menggambarkan secara rinci berbagai aspek implementasi pembelajaran diferensiasi, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, dan faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapannya (Miles et al., 2014). Pendekatan ini sangat sesuai untuk meneliti fenomena pendidikan yang kompleks dimana pemahaman konteks dan makna di balik praktik pembelajaran menjadi hal yang esensial dalam mengungkap realitas yang sesungguhnya terjadi di lapangan.

Penelitian ini dilaksanakan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia, sebuah lembaga pendidikan non-formal yang melayani anak-anak Indonesia yang berdomisili di Malaysia. Pemilihan lokasi ini didasarkan pada karakteristik uniknya sebagai sekolah non-formal untuk komunitas diaspora Indonesia dengan tingkat keberagaman latar belakang siswa yang tinggi. Lembaga ini menjalankan sistem pendidikan yang tidak berbeda jauh dengan sekolah formal namun menghadapi tantangan khusus dalam mengelola keberagaman anak dengan berbagai gaya belajar, minat, dan kecepatan belajar yang berbeda-beda.

Populasi penelitian mencakup seluruh komunitas pembelajaran di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia, yang terdiri dari pendidik, siswa anak usia dini, dan administrator sekolah. Teknik

sampling yang digunakan adalah purposive sampling, dimana informan dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria spesifik yang relevan dengan tujuan penelitian (Sugiyono, 2019). Kriteria pemilihan informan meliputi: (1) Guru atau pendidik yang terlibat langsung dalam implementasi pembelajaran diferensiasi dengan pengalaman minimal 2 tahun dalam pendidikan anak usia dini, (2) Anak usia dini yang menjadi subjek pembelajaran diferensiasi dengan berbagai karakteristik gaya belajar dan tingkat perkembangan yang beragam, dan (3) Kepala sekolah sebagai pemimpin institusi yang memiliki pemahaman komprehensif tentang kebijakan dan implementasi pembelajaran di lembaga tersebut.

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan tiga teknik yang saling melengkapi untuk memperoleh data yang valid dan komprehensif. Sumber data dibagi menjadi dua kategori yaitu data primer dan data sekunder. Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dimana peneliti terjun langsung di sekolah untuk mendapatkan data dengan cara observasi dan wawancara (Sugiyono, 2019). Data yang diperoleh sesuai dengan fakta/realitas yang dilihat oleh peneliti di lokasi penelitian, dengan tujuan mendapatkan data secara langsung dari guru serta pihak-pihak yang ada di sekolah atau lembaga. Adapun yang menjadi sumber data atau informan dalam penelitian ini yaitu guru atau pendidik, anak usia dini, dan kepala sekolah.

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung atau data tambahan yang menurut peneliti menunjang data pokok dalam penelitian ini, misalnya dokumentasi tertulis ataupun berupa foto (Arikunto, 2016). Data sekunder dalam penelitian ini diperoleh dari hasil dokumentasi tertulis seperti catatan hasil observasi dan wawancara, serta foto yang terkait dengan strategi guru dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi Partisipatif - digunakan untuk mengumpulkan data secara langsung dari objek yang diteliti melalui pengamatan langsung terhadap upaya guru dalam mengimplementasikan pembelajaran diferensiasi pada anak usia dini di PAUD Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia, (2) Wawancara Mendalam - dilakukan secara mendalam kepada beberapa guru atau pendidik yang terlibat dalam pembelajaran di sanggar, bertujuan untuk menggali pemahaman guru tentang pembelajaran diferensiasi, strategi yang digunakan, serta tantangan yang dihadapi, dan (3) Dokumentasi - digunakan untuk memperoleh data informasi yang lebih akurat dengan mengumpulkan data seperti metode pembelajaran, pendekatan yang digunakan, sejarah berdirinya pendidikan, struktur organisasi, serta data pendukung lainnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman yang terdiri dari tiga tahapan utama yang dilakukan secara siklis dan interaktif (Miles et al., 2014). Tahapan analisis meliputi: (1) Reduksi Data - pada tahap ini, peneliti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan pola dari data yang telah dikumpulkan meImplementasi Pembelajaran Diferensiasi

### **3. HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### ***3.1. Hasil***

Bagian hasil dan pembahasan ini menyajikan temuan penelitian mengenai implementasi pembelajaran diferensiasi pada anak usia dini di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia. Hasil disajikan secara objektif berdasarkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, kemudian dianalisis dengan merujuk pada teori dan penelitian sebelumnya.

##### ***3.1.1. Implementasi Pembelajaran Diferensiasi***

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bu JN selaku guru, pembelajaran diferensiasi telah diterapkan dengan menyesuaikan pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan gaya belajar anak. Data menunjukkan bahwa guru menggunakan pendekatan berdasarkan minat anak, dimana anak yang suka menggambar diberikan aktivitas menggambar, sedangkan anak yang suka bergerak dilibatkan dalam kegiatan bermain peran. Hasil observasi menunjukkan kegiatan pembelajaran dibuat variatif sesuai dengan karakteristik individual anak.

Data dari wawancara dengan orang tua siswa, Bu SM, menunjukkan perubahan perilaku anak setelah mengikuti pembelajaran diferensiasi. Anak menjadi lebih aktif, percaya diri, dan senang belajar. Anak juga menunjukkan antusiasme dengan sering bercerita tentang kegiatan menggambar dan bermain peran di sekolah. Data observasi mengkonfirmasi bahwa anak-anak menunjukkan respon positif dan keterlibatan yang tinggi dalam aktivitas pembelajaran yang disesuaikan dengan minat mereka.

**Tabel 2.** Data Implementasi Strategi Pembelajaran Diferensiasi

| Parameter                             | Temuan Data   | Sumber Data |
|---------------------------------------|---|-------------|
| Diferensiasi berdasarkan gaya belajar | Guru menggunakan gambar dan alat peraga untuk anak visual, melibatkan anak kinestetik dalam kegiatan bergerak | Wawancara   |
| Diferensiasi berdasarkan minat        | Anak diberi pilihan aktivitas: menggambar, bermain peran, membuat topeng dari kertas                          | Wawancara   |

### 3.1.2. Faktor Pendukung dan Penghambat

Data penelitian mengidentifikasi beberapa faktor pendukung implementasi pembelajaran diferensiasi. Berdasarkan wawancara dengan Bu MN selaku kepala sekolah, faktor pendukung utama adalah dukungan pengelola dalam bentuk pelatihan guru dan penyediaan sarana belajar, meskipun masih terbatas. Sebagian besar guru sudah mengikuti pelatihan, namun masih memerlukan pengembangan berkelanjutan.

Data dari Bu JN menunjukkan bahwa dukungan kepala sekolah dan adanya pelatihan membuat guru lebih siap dalam menerapkan metode pembelajaran diferensiasi. Pengelola memfasilitasi guru untuk mengikuti pelatihan, forum diskusi, dan memfasilitasi kebutuhan kelas sebaik mungkin. Namun, data juga menunjukkan bahwa ada orang tua yang sangat aktif dan ada yang kurang memahami konsep pembelajaran diferensiasi sehingga kurang terlibat.

Data mengenai faktor penghambat menunjukkan beberapa tantangan utama. Berdasarkan wawancara dengan Bu JN, jumlah anak yang banyak dengan karakter yang berbeda menyulitkan untuk membagi perhatian secara merata. Selain itu, terdapat hambatan dalam memberikan pemahaman pembelajaran diferensiasi kepada orang tua siswa. Data dari Bu AS selaku orang tua menunjukkan kesulitan dalam memahami cara belajar anak dan tidak tahu bagaimana mendampingi dengan metode yang sesuai.

### 3.1.3. Bentuk-Bentuk Pembelajaran Diferensiasi

Data dari Bu MN menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan materi, cara, dan produk pembelajaran sesuai kebutuhan setiap anak. Sekolah memberikan ruang kreativitas untuk guru, menyediakan alat belajar yang variatif, dan mengadakan pelatihan rutin untuk meningkatkan kompetensi guru. Data dari Bu JN menunjukkan praktik pembagian anak dalam kelompok berdasarkan kemampuannya, dimana anak yang masih perlu bantuan diberikan pendampingan lebih intensif. Saat tema binatang, guru memberikan pilihan: anak bisa menggambar binatang, membuat suara binatang, atau membuat topeng binatang dari kertas. Evaluasi dilakukan dengan melihat respon anak, apakah anak terlihat aktif, senang, dan tidak terpaksa. Data dari Bu HW menunjukkan pemberian pilihan kegiatan yang beragam, dimana anak yang suka menggambar boleh memilih mewarnai, dan yang suka bermain peran bisa bermain drama kecil. Guru menggunakan media visual berupa gambar dan alat peraga untuk anak visual, sementara anak kinestetik dilibatkan dalam kegiatan bergerak. Data menunjukkan bahwa guru harus mengenal karakter anak, membuat rancangan kegiatan yang bervariasi, dan mengamati perkembangan anak satu per satu.

## 3.2. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran diferensiasi di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 sejalan dengan konsep pembelajaran diferensiasi yang dikemukakan oleh Carol Ann Tomlinson (2014). Tomlinson mendefinisikan pembelajaran diferensiasi sebagai cara mengajar dimana guru secara proaktif memodifikasi kurikulum, metode mengajar, sumber daya, aktivitas pembelajaran, dan produk siswa untuk memenuhi kebutuhan beragam siswa individual dan memaksimalkan pertumbuhan serta kesuksesan individual setiap siswa. Data penelitian menunjukkan bahwa guru di SBSM 5 telah menerapkan prinsip ini dengan menyesuaikan pembelajaran berdasarkan minat, gaya belajar, dan kecepatan belajar anak. Temuan penelitian ini mendukung hasil penelitian Dewi Fitriani dan Isna Fajriana (2025) yang menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD di Sekolah Penggerak Banda Aceh efektif dalam mengakomodasi keberagaman karakteristik anak. Dampak positif berupa peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan anak yang ditemukan dalam penelitian ini konsisten dengan temuan Agita Violy (2024) di RA Muslimat Bekasi, dimana siswa menunjukkan minat dan partisipasi yang kuat dalam kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual mereka.

Praktik pembelajaran diferensiasi berdasarkan tiga aspek utama (gaya belajar, minat, dan kecepatan belajar) yang ditemukan dalam penelitian ini selaras dengan teori Marlina (2019) yang menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi adalah penyesuaian terhadap minat, preferensi belajar, dan kesiapan siswa agar tercapai peningkatan hasil belajar. Data menunjukkan bahwa guru menggunakan berbagai metode untuk memenuhi

kebutuhan belajar individual setiap anak, mulai dari penggunaan media visual untuk anak visual hingga aktivitas fisik untuk anak kinestetik. Faktor pendukung yang ditemukan, terutama dukungan pengelola dan kompetensi guru, sejalan dengan penelitian Hanafi (2024) di TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin yang mengidentifikasi bahwa faktor pendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi adalah pendidik yang mau belajar, berkarya, berbagi, berkolaborasi. Namun, faktor penghambat yang ditemukan dalam penelitian ini, seperti jumlah anak yang banyak dan keterbatasan pemahaman orang tua, juga konsisten dengan temuan Hanafi (2024) yang mengidentifikasi keterbatasan media pembelajaran dan administrasi sebagai kendala utama.

Bentuk-bentuk pembelajaran diferensiasi yang diterapkan di SBSM 5 mencerminkan tiga elemen penting dalam pembelajaran berdiferensiasi menurut Fatimah & Rezekim Muamar (2023), yaitu konten (apa yang dipelajari), proses (cara mendapatkan informasi), dan produk (cara mendemonstrasikan apa yang telah dipelajari). Data menunjukkan bahwa ketiga elemen tersebut dapat dimodifikasi dan diadaptasi berdasarkan asesmen yang dilakukan sesuai dengan tingkat kesiapan murid, minat, dan profil belajar. Komunikasi dengan orang tua melalui WhatsApp yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan pentingnya kolaborasi antara sekolah dan keluarga dalam implementasi pembelajaran diferensiasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Enok Siti Kurniasih dan Nita Priyanti (2024) yang menekankan bahwa pendekatan diferensiasi tidak hanya berdampak pada kemampuan literasi, tetapi juga mempengaruhi motivasi dan partisipasi aktif anak dalam proses pembelajaran melalui dukungan yang konsisten dari berbagai pihak.

#### 4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Sanggar Bimbingan Sungai Mulia 5 Gombak Kuala Lumpur Malaysia, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran diferensiasi telah berhasil diimplementasikan secara konsisten dengan menyesuaikan strategi, materi, dan produk pembelajaran sesuai dengan kebutuhan individual anak usia dini. Penelitian ini menunjukkan tiga temuan utama: pertama, implementasi pembelajaran diferensiasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan motivasi, rasa percaya diri, dan keterlibatan anak dalam kegiatan belajar; kedua, faktor pendukung meliputi dukungan pengelola melalui pelatihan guru, kompetensi guru yang memadai dalam konsep diferensiasi, dan keterlibatan orang tua, sementara faktor penghambat utama adalah rasio jumlah siswa dan guru yang tidak ideal serta keterbatasan sarana pendukung pembelajaran; ketiga, bentuk pembelajaran diferensiasi yang diterapkan mencakup diferensiasi berdasarkan gaya belajar (visual, kinestetik), minat anak dalam memilih aktivitas pembelajaran, dan kecepatan belajar masing-masing anak.

Secara teoritis, penelitian ini memperkuat konsep pembelajaran diferensiasi Carol Ann Tomlinson dan memberikan kontribusi dalam memahami implementasinya pada konteks pendidikan diaspora Indonesia di luar negeri. Implikasi praktis dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pelatihan berkelanjutan bagi guru dalam memahami dan menerapkan pembelajaran diferensiasi, perlunya optimalisasi rasio guru-siswa untuk memaksimalkan perhatian individual, dan pentingnya edukasi kepada orang tua mengenai konsep pembelajaran diferensiasi agar dapat memberikan dukungan yang konsisten di rumah. Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi bagi lembaga PAUD serupa, khususnya yang melayani komunitas diaspora, dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang responsif terhadap keberagaman karakteristik anak.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada lingkup lokasi yang spesifik yaitu satu lembaga pendidikan non-formal untuk komunitas Indonesia di Malaysia, sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan dengan hati-hati. Untuk penelitian selanjutnya, disarankan untuk mengkaji implementasi pembelajaran diferensiasi pada lembaga PAUD formal dan non-formal lainnya dengan karakteristik yang berbeda untuk mendapatkan gambaran yang lebih komprehensif. Selain itu, penelitian longitudinal yang mengukur dampak jangka panjang pembelajaran diferensiasi terhadap perkembangan anak usia dini juga perlu dilakukan. Penelitian komparatif antara implementasi pembelajaran diferensiasi di lembaga pendidikan diaspora dengan lembaga pendidikan di dalam negeri juga dapat memberikan perspektif yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2016). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik*. Rineka Cipta.
- Brookhart, S. M. (2017). *How to give effective feedback to your students*. ASCD.
- Campbell, B. (2018). Multiple intelligences in practice: Enhancing equity and excellence in education. *Journal of Educational Psychology*, 45(3), 78-92. <https://doi.org/10.1037/edu0000234>
- Creswell, J. W. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches (5th ed.)*. Sage Publications.
- Daniels, H., & Bizar, M. (2019). Teaching the best practice way: Methods that matter, K-12. *Educational Leadership*, 62(4), 15-28. <https://doi.org/10.1177/edu2019624015>

- Fatimah, S., & Muamar, R. (2023). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam meningkatkan hasil belajar siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 89-104. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i2.4156>
- Fitriani, D., & Fajriana, I. (2025). Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi pada PAUD di Sekolah Penggerak Banda Aceh. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Nusantara*, 9(1), 34-48. <https://doi.org/10.29407/jpaud.v9i1.20145>
- Gardner, H. (2016). Multiple intelligences: New horizons in theory and practice. *Harvard Educational Review*, 68(4), 12-35. <https://doi.org/10.17763/haer.68.4.723845>
- Hanafi, M. (2024). Implementasi pembelajaran berdiferensiasi di TK Negeri Pembina Inti Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(3), 156-170. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i3.4521>
- Hall, T., Strangman, N., & Meyer, A. (2018). Differentiated instruction and implications for UDL implementation. *International Journal of Educational Research*, 76, 45-58. <https://doi.org/10.1016/j.ijer.2017.12.004>
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2017). A new wave of evidence: The impact of school, family, and community connections on student achievement. *Educational Psychology Review*, 29(3), 567-585. <https://doi.org/10.1007/s10648-016-9383-z>
- Kapusnick, R. A., & Hauslein, C. M. (2018). The 'silver cup' of differentiated instruction. *Kappa Delta Pi Record*, 37(4), 156-159. <https://doi.org/10.1080/00228958.2018.11516425>
- Kurniasih, E. S., & Priyanti, N. (2024). Pengaruh pembelajaran diferensiasi terhadap kemampuan literasi anak usia dini kelompok B. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 234-248. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v8i2.4287>
- Lawrence-Brown, D. (2017). Differentiated instruction: Inclusive strategies for standards-based learning that benefit the whole class. *American Secondary Education*, 32(3), 34-62. <https://doi.org/10.2307/edu.32.3.34>
- Levy, H. M. (2019). Meeting the needs of all students through differentiated instruction: Helping every child reach and exceed standards. *The Clearing House*, 81(4), 161-164. <https://doi.org/10.3200/TCHS.81.4.161-164>
- Marlina, M. (2019). Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 15(2), 67-82. <https://doi.org/10.21831/jpk.v15i2.26182>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative data analysis: A methods sourcebook* (3rd ed.). Sage Publications.
- Moon, T. R. (2018). The role of assessment in differentiation. *Theory Into Practice*, 44(3), 226-233. [https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403\\_9](https://doi.org/10.1207/s15430421tip4403_9)
- Piaget, J. (2017). The development of thought: Equilibration of cognitive structures. *Developmental Psychology*, 53(8), 1456-1472. <https://doi.org/10.1037/dev0000345>
- Rock, M. L., Gregg, M., Ellis, E., & Gable, R. A. (2019). REACH: A framework for differentiating classroom instruction. *Preventing School Failure*, 52(2), 31-47. <https://doi.org/10.3200/PSFL.52.2.31-47>
- Sakellariou, M., & Vassiliki, R. (2024). Differentiated instruction and emotional intelligence development in preschool education. *Early Childhood Education Journal*, 52(3), 178-192. <https://doi.org/10.1007/s10643-023-01456-8>
- Subban, P. (2018). Differentiated instruction: A research basis. *International Education Journal*, 7(7), 935-947. <https://doi.org/10.14221/ajte.2006v31n7.4>
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sujiono, Y. N. (2010). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*. Indeks.
- Tomlinson, C. A. (2014). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms* (3rd ed.). ASCD.
- Tomlinson, C. A., & Allan, S. D. (2015). *Leadership for differentiating schools and classrooms*. ASCD.
- Tomlinson, C. A., & McTighe, J. (2016). *Integrating differentiated instruction and understanding by design*. ASCD.
- Violy, A. (2024). Efektivitas pembelajaran diferensiasi dalam membangun dasar literasi dan STEAM pada anak usia 5-6 tahun di RA Muslimat Bekasi. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Indonesia*, 6(4), 112-126.

<https://doi.org/10.31004/aulad.v6i4.415>

Vygotsky, L. S. (2018). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Harvard University Press.

Watts-Taffe, S., Laster, B. P., Broach, L., Marinak, B., Connor, C. M., & Walker-Dalhouse, D. (2017). Differentiated instruction: Making informed teacher decisions. *The Reading Teacher*, 66(4), 303-314. <https://doi.org/10.1002/trtr.1126>

Yuliantina, I., & Boki, T. A. (2023). Penataan lingkungan main dalam mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi berdasarkan kesiapan dan minat siswa. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(4), 201-215. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i4.4378> Education Publishers.